

Buni Rang Batoboh **Panen Padi sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Musik**

Nur Alif^{1)*}, Asep Saepul Haris²⁾

^{1,2)} Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : nura52447@gmail.com

How to cite: Alif, Nur., & Haris, A.S. (2024). Buni Rang Batoboh: Panen Padi sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Musik. *In Laboratory Journal*, 2(1): 34-42.

Article History : Received: Oct 27, 2023. Revised: Dec 12, 2023. Accepted: Feb 04, 2024

ABSTRAK

Karya musik Buni Rang Batoboh merupakan karya komposisi musik yang lahir dari fenomena budaya panen padi atau Batoboh. Buni diartikan sebagai suara yang lahir dari sebelum panen padi sampai pada panen padi dan Batoboh penulis artikan sebagai semangat atau sprit dari gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama dalam mengerjakan panen padi di Nagari Paninggahan. Peristiwa tersebut memiliki nilai-nilai budaya yaitu kebersamaan, saling tolong menolong yang terdapat di dalam prosesi budaya panen padi. Fenomena budaya Batoboh yang erat kaitannya dengan beberapa unsur musikal yang ada di dalam peristiwa panen padi. Akan dilahirkan kedalam komposisi musik baru, karya Buni Rang Batoboh digarap dalam tiga bagian yang saling kesenabungan. Karya pertama pemaknaan dari kegiatan mengusir burung dengan mengeksplorasi bunyi-bunyian yang ada disawah seperti halnya Manggaro. Karya kedua menginterpretasikan orang bermusyawarah atau rapat dalam menentukan jadwal berpanen atau kegiatan Batoboh. Karya ketiga adalah interpretasi bentuk sprit dan gembiranya orang berpanen. Ketiga karya tersebut digarap dengan pendekatan interpretasi. Interpretasi ditujukan pada menerjemahkan dan menyadurkan makna dan nilai sosial budaya yang terdapat di dalam fenomena panen padi Batoboh. Komposisi musik nusantara dengan judul "Buni Rang Batoboh" menghadirkan bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang di tawarkan khususnya.

KEYWORDS

Buni Rang Batoboh
Fenomena Budaya
Interpretasi
Komposisi Musik
Gotong Royong

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Daerah Minangkabau tepatnya di Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok terdapat ada sebuah aktivitas masyarakat yaitu *Batoboh* dalam pengertian di dalam bahasa Indonesia adalah bergotong royong. Dari pengertian di atas bisa dijabarkan bahwa *batoboh* merupakan kegiatan gotong royong untuk mengerjakan sawah yang dilakukan secara bersama-sama. Biasanya mereka saling bantu membantu pada musim-musim tanam dan musim panen. Kegiatan ini digunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, seperti bersawah, berladang, dan mendirikan rumah. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara bergiliran setiap kelompok *batoboh* terdiri dari 15 sampai 20 kepala keluarga (Mak Pia, wawancara, 17 Januari 2021). Kegiatan ini dimanfaatkan untuk meringankan berbagai pekerjaan sekaligus membahas aspek-aspek sosial kemasyarakatan.

Filosofi gotong royong adalah perilaku sosial yang kongrit dan juga tata nilai kehidupan sosial yang ada sejak lama dalam kehidupan di desa-desa Indonesia. Tradisi gotong royong bisa tumbuh di pedesaan Indonesia karena kehidupan pertanian yang memerlukan kerja sama yang besar dalam upaya untuk mengolah padi hingga panen. Binarto (1980:11). Secara umum, pengertian gotong royong dapat dimaknai sebagai bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu.

Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974: 60). Tak hanya sebagai ikatan tolong menolong, masyarakat juga memandang *Batoboh* ini sebagai kegiatan yang difungsikan sebagai tempat bersosialisasi

Kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat yang berakar pada tradisi pertanian pedesaan atau agraris, yang disebut Eric Wolf dengan istilah *Peasant Community*. Tradisi pertanian mengharuskan masyarakat petani untuk saling bekerja sama sejak mulai menyemai bibit, menanamnya, merawatnya hingga memanennya. Gotong royong menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat paguyuban atau dalam istilah Ferdinand Tonnies disebut dengan masyarakat *gemeinschaft* (Soekanto, 1982: 116).

Gotong royong merupakan konsep kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat yang intinya capaian gotong royong tersebut bisa saling berinteraksi satu sama lain serta persaudaraan antar sesama manusia. Dalam kegiatan *batoboh* ada nilai-nilai lokal yang menjadi karakteristik bagi masyarakat yaitu bergotong royong. Nilai yang terkandung dalam gambaran rasa kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan bisa terwujud dalam bentuk kegiatan *Batoboh* tersebut. Menurut Saifudin (2013: 27) perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Sehingga rasa kebersamaan yang ada pada setiap diri manusia akan mempengaruhinya dalam berperilaku dan menanggapi objek sikap manusia lain atau teman interaksinya.

Menurut Akmal Sutja (2007: 54) inti kebersamaan adalah kemauan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, serta kesediaan untuk maju bersama. Mereka rela memberikan sumbangan atau saran untuk menyelesaikan masalah, ringan tangan dalam membantu, memberikan bantuan moral dan materi untuk kebaikan bersama. Menurut Tismay (2015) kebersamaan adalah wujud tindakan sosial yang menggembirakan bagi semua pihak yang terlihat. Kegiatan yang di lakukan bersama-sama akan memunculkan nilai tambah apabila dibandingkan dengan melakukan kegiatan secara individual. Kebersamaan yang positif membantu individu untuk membangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, rasa kasih sayang, serta penghargaan atau penghormatan. Dalam kebersamaan juga tertanam nilai saling memberi, saling berbagi serta saling menerima.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersamaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga memunculkan rasa saling tolong menolong dan lainnya. Kebersamaan ini menjadikan segala kegiatan terasa menyenangkan dan dapat memunculkan pemecahan masalah dari berbagai pendapat serta dapat terselesaikannya suatu masalah atau kegiatan dengan cepat. Sebelum masa panen tiba, biasanya orang-orang mengadakan rapat *ropok* yang dilaksanakan secara rutin. Materi rapat biasanya membahas segala hal yang berkaitan dengan mulai dari aturan, keanggotaan, larangan serta sanksi. Selain itu, rapat tersebut juga menentukan jenis pekerjaan, pembagian pekerjaan dan menentukan jadwal pekerjaan dalam pertanian, setelah rapat diadakan barulah masyarakat melakukan aktivitas berpanen.

Aktivitas memanen padi dilakukan mulai dari pagi hari sampai siang hari, kegembiraan dan semangat yang tampak pada masyarakat sangat tercermin dalam kegiatan *Batoboh* itu. Selanjutnya ibu-ibu yang berada di lokasi juga ikut berbahagia karna masa panen padi telah tiba rasa kebahagiaan itu diwujudkan dalam bentuk membawa makanan nasi dan lain-lain.

Zaman sekarang kegiatan di atas tidak digunakan lagi pada saat musim panen. Kenapa hal ini bisa terjadi? Kehidupan bermasyarakat ada mengalami pergeseran terutama dalam konsep bergotong royong, keasikan individual lebih menonjol hal ini bisa kita amati baik yang muda maupun yang tua sama-sama sibuk menggeluti dan menikmati pembaharuan dalam dunia digital. Satu sisi keadaan sekarang ini perlu disikapi karena sudah sewajarnya bahwa kehidupan di era masa kini menuntut untuk lebih berkembang secara luas melalui perubahan-perubahan yang terjadi. Maka konsep yang nampak dalam kegiatan *Batoboh* sangat sulit untuk ditemui pada saat ini. Akan tetapi penulis optimis berusaha ingin menghidupkan kembali kegiatan *Batoboh* tersebut serta memberikan pengetahuan kepada kaum anak muda agar bisa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *Batoboh* tersebut.

Fenomena *batoboh* menjadi sumber penciptaan bagi penulis untuk mengangkat peristiwa

budaya ini ke dalam ranah kreativitas dalam bentuk garapan komposisi musik Nusantara. Spirit *Batoboh* menjadi sebuah ide yang nantinya akan diwujudkan serta digambarkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *Batoboh* menjadi sebuah kajian serta riset yang mendalam untuk mewujudkannya ke dalam sebuah konsep garap. Keunikan dalam kegiatan *Batoboh* bagi penulis sebuah harapan besar bagaimana nantinya fenomena tersebut bisa diwujudkan dalam karya musik. Nilai-nilai yang hadir dan tampak dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah olahan serta pemikiran bagi penulis yang nantinya bagaimana kegiatan *Batoboh* tersebut bisa dihidupkan kembali dalam kegiatan panen di setiap Jorongnya.

Dalam perwujudannya menjadi sebuah karya komposisi musik penulis menggunakan pendekatan interpretasi. Beberapa hal yang harus disampaikan pertama dalam penyusunan karya nantinya akan mengalami perubahan interpretasi baik dari segi garap, materi tradisi(vocabuler), instrumen, serta pengembangan konsep interpretasi itu sendiri pada bagian-bagian tertentu seperti artistik, penampilan, dan bentuk karya yang akan digarap. Interpretasi yang di tawarkan bagaimana konsep *Batoboh* itu sendiri bisa tergambarkan melalui pesan suasana serta unsur-unsur musikalitas yang digarap.

Penulis melahirkan konsep garapan Interpretasi dalam bentuk tiga bagian karya, kenapa penulis memilih tiga konsep bagian karya, karena dari masing masing karya yang akan dilahirkan memiliki capaian dan maksud yang berbeda dalam setiap pemilihan materi yang akan diaktualisasikan ke dalam sebuah garapan komposisi musik ekstrasusikal, yaitu berupa nilai budaya yang akan digarap menjadi unsur musikal. Penggarap memberi judul *Buni Rang Batoboh* untuk tema besar karya yang digarap. I Wayan Sadra menyampaikan bahwa judul atau nama komposisi umumnya berasal dari istilah musik dan kasus-kasus realitas kehidupan (Waridi, 2005: 92). "*Buni Rang Batoboh*" dipilih sebagai judul karya seni ini, untuk mewakili kegiatan *batoboh* itu sendiri, yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam melahirkan karya seni ini.

Beberapa tulisan yang berhubungan dengan penciptaan karya ini adalah *corat-coret musik kontemporer dulu dan kini* (2003) oleh Suka Hardjana. Dalam buku ini Suka Hardjana mengatakan bahwa kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur atau merangkai dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Suka Hardjana, penulis merealisasikannya melalui pencarian materi dan menyusun menjadi sebuah komposisi musik nusantara yang utuh yang bisa menyampaikan gagasan isi yang dilahirkan melalui bahasa musikal.

"Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi"(2000) oleh Shin Nakagawa. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu budaya musik. Hal ini bisa melalui pertukaran instrumen musik dimana instrumen tersebut tidak harus disertai dengan konsep lamanya. Melalui pendapat Shin Nakagawa ini, penulis akan menggunakan beberapa media dari beberapa tradisi yang berbeda tanpa harus penulis mainkan dengan konsep asli dari media tersebut.

Berdasarkan dari kegiatan *Batoboh* yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah suatu prinsip kerja yang hadir kegiatan tersebut, prinsip tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Morris bahwa seni adalah ungkapan kebahagiaan manusia di dalam kerja. Perwujudan material dalam kerja itu adalah seni (Morris,2016:544). Morris memberikan empat kriteria yang memungkinkan kebahagiaan dalam kerja: (1) Kebebasan untuk menjalankan beragam aktifitas dengan produksi karya. (2) Harapan bagi penciptaan suatu yang baru dan unik, alih-alih sekedar mereproduksi berdasarkan skema yang telah sedia. (3) Penghargaan diri karena hasil karya berguna,bisa diapresiasi orang lain. (4) Kenikmatan badani akibat secara bebas dalam penciptaan. Dari kriteria yang dijabarkan oleh Morris, penulis berasumsi bahwa *batoboh* merupakan pekerjaan yang patut diapresiasi, karena seberat apapun pekerjaan dengan kerja bersama maka akan cepat selesainya.

METODE

Realisasi kebenaran terkait dengan bagaimana seniman dalam berkarya seni adalah kebenaran dalam konteks hubungan karya seni dengan paradigma yang digunakan seniman pencipta dalam mencipta. Kebenaran yang dipersoalkan dalam konteks bagaimana seniman pencipta melakukan metode penciptaan yang evektif dalam mengembangkan konsep dan ide (Bambang Sunarto: 102-

103).

Suka Hardjana mengatakan bahwa kata komposisi secara tidak langsung menunjuk pada proses berlangsungnya cara kerja dan terjadinya suatu karya musik (Suka Hardjana, 2003: 78-79). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat komposisi musik "*Buni Rang Batoboh*" diantaranya: **(1) Rangsangan Awal:** Rangsangan awal penulis merasakan mengamati melakukan terlibat langsung dengan kegiatan *Batoboh*. Setelah melakukan kegiatan tersebut di atas maka munculah kesan bagi penulis bahwa kegiatan *Batoboh* yang dilaksanakan di Nagari Paninggahan, Kecamatan. Junjung Sirih, Kabupaten. Solok, Provinsi. Sumatera Barat merupakan fenomena yang memiliki aspek-aspek penting baik itu budaya maupun keseniannya, masing-masing berkorelasi dengan baik. Untuk itu fenomena tersebut penulis mencoba untuk mewujudkannya ke dalam garapan komposisi musik yang digarap dalam tiga bagian karya dalam satu kesatuan yang utuh.

(2) Eksekusi Konsep; Setelah mengumpulkan data yang diperoleh melalui buku, jurnal, perpustakaan, internet dan wawancara, penulis menuliskan data-data tersebut dan menyusun menjadi sebuah latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta menyusun konsep dan rancangan karya dalam bentuk garapan musik. Kemudian penulis melakukan pemilihan instrument. Instrumen yang akan dipilih harus sesuai dengan konsep karya, karena instrumen sangatlah berpengaruh dalam penciptaan karya komposisi musik.

(3) Eksplorasi; proses ini merupakan bagian penting dalam merumuskan ide-ide yang dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan karya. Proses eksplorasi bagi penulis merupakan pembebasan imajinasi penulis dalam mengolah data menjadi sebuah kemungkinan yang dihadirkan dalam karya. Proses ini merupakan proses penuangan ide-ide melakukan percobaan dengan mendekati semua aspek yang terkandung dalam aktivitas *Batoboh*. Eksplorasi juga dilakukan penulis terhadap percobaan instrumen, rhythm, alat konvensional hingga non konvensional dan unsur-unsur garap yang dikemas ke dalam tiga bagian karya dan menerapkan teknik permainan yang atraktif dan komunikatif. Eksplorasi atau eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian atau pengolahan dalam penyusunan komposisi baru (Sukerta, 2011:50). Percobaan tersebut dilakukan guna menghadirkan varian bunyi dari kombinasi beberapa teknik, hingga mencoba kemungkinan lainnya.

(4) Penyusunan; Penyusunan materi dalam komposisi merupakan bentuk proses atau merangkai dari pencarian secara proporsional dengan menyeleksi hasil dari pencarian terhadap karya (Suka Hardjana 2003, 78). Setelah melalui proses eksplorasi, penulis menyeleksi hasil pencarian menjadi bagian yang akan dirumuskan menjadi bagian komposisi. Bahan yang didapat dari proses eksplorasi penulis, disusun menjadi bahan-bahan baku. Sehingga proses penyusunan menghadirkan bagan-bagan tema musikal yang dibentuk menjadi karya utuh.

(5) Pembentukan; Pembentukan merupakan proses terakhir yang dilakukan penulis untuk merangkai bahan yang didapat melalui penyusunan. Penggarapan dengan melihat semua aspek yang terkandung dalam fenomena *Batoboh*, baik secara musikal maupun ekstrasusikal. Proses ini merupakan perangkaian semua aspek yang hadir melalui data, teori-teori komposisi dan hasil percobaan yang telah dilakukan sebelum menjadi karya utuh.

Selain itu pemusik yang dipilih harus bertanggung jawab kepada materi yang sudah diberikan, setelah evaluasi materi karya, penulis juga melakukan evaluasi kepada tim produksi untuk memastikan kesiapan dari segala aspek seperti artistik, tim dokumentasi, konsumsi, tata busana, tempat pertunjukan, tanggal pertunjukan dan lain sebagainya. Setelah persiapan sudah matang masuklah ke tahap akhir yaitu pertunjukan tugas akhir. Sebelum melakukan pertunjukan terdapat gladi resik selama tiga hari sebelum uian dipertunjukan agar saat pertunjukan dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin. Pertunjukan *Buni Rang Batoboh* dilakukan tunggal di sawah atau alam terbuka di kampung halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara epistemologis karya ini bersumber dari suasana panen padi yang disebut *batoboh* atau *malalau* yang berarti menjaga padi dari burung. Selain itu, penulis juga terinspirasi dari kegiatan *baropok* yang berarti musyawarah dan *malambuik* yang berarti aktivitas panen padi yang dilakukan secara bersama-sama. Penulis menginterpretasikan fenomena kegiatan panen padi atau *batoboh* ke dalam bentuk musik. Interpretasi yaitu menafsirkan tentang suatu hal, dan berkaitan erat dengan

pemahaman, sebagaimana menafsir sebuah fenomena dan menghadirkannya lewat bunyi (Ricoeur: 2015). Interpretasi merupakan proses menerjemahkan sesuatu, baik dari bahasa, film, bentuk seni, dan lain sebagainya.

Buni Rang Batoboh terdiri dari tiga bagian yang berjudul: *Mahalau*, *Baropok*, dan *Malambuik*. Analisis suatu karya seni ditujukan untuk mendeskripsikan struktural karya seni yang berwujud dari konseptual dan rancangan karya. Komposisi *Buni Rang Batoboh* terdiri dari tiga karya yaitu *Mahalau*, *Baropok* dan *Malambuik*. *Buni Rang Batoboh* adalah karya yang bersumber dari fenomena kegiatan panen padi yang dilakukan secara bersama-sama.

Mahalau

Bagian *Mahalau* penulis menginterpretasikan bagaimana orang-orang mengusir burung dengan menggunakan musik non-konvensional yang menghadirkan bunyi-bunyian antara lainnya seperti *sijuwek-juwek*, dan juga memakai instrumen baku seperti *pupuik sarunai*. Pada bagian pertama ini penulis lebih banyak memainkan pola-pola ritme bebas, eksplorasi *pupuik sarunai* dan vokalisasi kegiatan *mahalau*. Bagian ini diawali dengan satu orang masuk ke dalam sawah dengan vokal dendang irama dari *Ratok* Paninggahan, kemudian pendukung karya ini melakukan eksplorasi menggunakan alat *sijuwek-juwek* ini dengan cara digoyangkan serta vokalisasi kegiatan *mahalau* burung. Setelah itu pendukung karya ini memainkan pola-pola bebas ataupun tidak baku dan vocal yang bersifat repetisi sebanyak beberapa kali dengan perubahan dan perkembangan dinamika. Struktur berikutnya dalam bagian ini dua orang mengeksplorasi *pupuik serunai* sebagai alat tambahan dalam eksplorasi mengusir burung dengan bunyi-bunyian ini.



Gambar 1. Pertunjukan Bagian Pertama Karya *Mahalau*



Gambar 2. Pertunjukan bagian pertama karya *Mahalau*

Bagian satu ini tidak memakai tekstur karena dibagian ini lebih realitas orang melakukan aktivitas *menggaro* jadi para pemain hanya mengeksplorasi instrumen non-konvensional yang terbuat dari kaleng minuman serta improvisasi dari instrumen tiup yaitu serunai dan vocal sorak-sorak.

Talempong
 Logam
 Talempong
 Kayu
 Gong 1
 Gong 2
 Gong 2

6 Ka bu-kik sa-mo man-da-ki Ka lu-rah sa-mo ma - nu-run o-la - lai Nan sa-ci-
 10 ok nan ba - a a a a a a -yam Nan sa-dan-ciang nan-lah i-yo
 14 nan-bak ba-si Bu-lek a - ia dek pam - bu-luah Bu-lek ka - to
 19 de mu - fa-kaik Nan bu-lek di-go - long-kan Nan pi - cak di-la - yang-kan
 23 Man - da - pek sa - mo ba - la - bo
 Ka - hi - la - ngan sa - mo ma - ru - gi

Accordion
 Keyboard
 Electric Guitar
 Electric Bass
 Gong
 Ketuk
 Kulkul
 Gendang
 Tambor

Gambar 3. Notasi Mahalau

Baropok

Karya bagian kedua ini dimulai dengan memainkan pupuik batang padi dan mengeksplorasi *pupuik batang padi* tersebut. *Pupuik* ini berfungsi untuk memanggil masyarakat supaya melakukan *ropok* atau mufakat dalam adat. Peristiwa tersebut dilakukan dengan gaya atau intonasi yang khas yakni intonasi *barundiang*. Dalam hal ini *baropok* dilakukan untuk membahas tentang waktu pelaksanaan kegiatan panen padi secara bersama-sama juga bisa disebut dengan *Batoboh*.

Setelah para pemain memainkan eksplorasi dari instrumen baru pemain masuk dari luar panggung dan langsung menuju ke tempat duduk baropok atau bermufakat dan langsung disambung dengan satu pukulan Gong. Gong ini adalah simbol dari pemberitahuan bahwa *ropok* akan segera dimulai. Selanjutnya sebagian pemain meniup *saluang* secara bersama dengan pengembangan harmoni sebagai drone atau alas saat *ropok* dilangsungkan dan dilanjutkan dengan *barundiang* atau berdialog.

Mak malin:
ma nyo sutan mudo.

Sutan mudo :
yop ambo malin.

Mak malin :
kapado sutan mudo sambah dipulangkan sarato urang nan basamo.

Sutan Mudo :
iyoo aa tu malin.

Mak malin:
kato surang kato dibulek i, kato baduo dipulang paian, namun dek kito lai duduk basamo nan rundiang tantu dibaok baiyo, kok untuang dapek kato nan saiyoo, rundiang nan samufakaik, namun samantang pun nan bak

itu tantu dibari baujuang jo bapangka, nan bak pituah urang tuo tuo dulu nan panjang bari baujuang, nan bawah bari batapi, nak jaleh ujuang jo pangkanyo, ka sutan mudo ambo tibokan. Satantang karajo nan ka di awai, sarato kakok nan ka dibuek bilo ko hari jo masonyo tu sutan.

Sutan mudo:
lah sampai tu malin.

Mak malin :
dibilang alah sutan.

Sutan mudo :
sapanjang rundiang nan lah tarapak di muko rapek lah jaleh ulu muaronyo, sipaik mananti malin samantaro nak ambo baiyokan jo nan lain.

Di dalam bagian kedua ini menyanyikan lirik-lirik vocal berisikan tentang mengajak atau diskusi sebelum melakukan kegiatan Batoboh. bagian kedua terdapat beberapa tekstur yang digarap sebagai varian pengembangan dan pengolahan vocal dan beberapa instrumen. Bagian ini dimulai dengan vocal pasambahan rapat ropok vocal tersebut membentuk tekstur monofonik dan tekstur polifonik, berikut telah penulis notasikan:

Gambar 4. Notasi Baropok

Malambuik

Pada bagian ketiga, penulis menggambarkan bentuk dari orang bekerja secara bersama-sama, di mana di dalam bagian *Malambuik* atau juga bisa disebut kegiatan memanen padi ini terdapat nilai kebersamaan, spirit dan nilai syukur atas berhasilnya panen padi maka bagian ini akan diwujudkan dengan penggarapan campuran instrumen barat dan tradisi Minangkabau. Penulis menggunakan instrumen lainnya sebagai bahan garap komposisi musik akan didominasi dengan pengolahan ritme-ritme dan juga vocal-vocal. Memakai instrumen, seperti: Katuak-Katuak, Gong, Gandang tambua, Gitar, Bass, Akordion, Saluang, Suling, Kecapi Sunda, dan Kecapi. Bermain bersama sebagai bentuk kebersamaan yang mewakili dari kegiatan *Batoboh*. Selain itu juga memakai teknik garap yaitu *unison*, *interlocking*, tempo, dan tanya jawab.

Untuk pembuka dari spirit dan kebersamaan dalam karya *Buni Rang Batoboh* bagian ketiga. Setelah itu baru pemain *katuak-katuak* memberi kode untuk memulainya aksentuasi pada semua instrumen, kemudian motif kode lagi untuk memulainya permainan Unison pada instrumen melodis. Instrumen yang memainkan melodi tersebut diantaranya: gitar elektrik, akordion, bass elektrik, suling, kecapi, kecapi sunda, saluang dan instrumen katuak-katuak berfungsi sebagai alas tempo untuk mengiring instrumen melodi polanya rapat yang bersifat repetitive. Siklus tersebut dimainkan dengan tempo cepat dengan ritme yang rapat. Pola melodi tersebut dipertebal dengan aksentuasi instrumen perkusi sementara itu instrumen perkusi memainkan pola-pola rapat. Instrumen perkusi

diantaranya, gong, *gandang tambua*.

Pada bagian akhir karya seni semua pemain komposisi langsung menuju ke lokasi orang berpanen dan menikmati proses panen padi. Tekstur merupakan alunan melodi dalam sebuah karya musik yang terbagi atas beberapa suara. Alunan tiap suara membentuk komposisi musik yang kompak dan manis. Jadi, tekstur memuat irama, melodi, harmoni, ritme dan dinamika disebut dengan monofoni, polifoni dan homophony. Mengutip buku seni budaya yang diterbitkan oleh Yudhistira Ghalia Indonesia, monofoni sendiri berarti jenis musik yang hanya terdiri dari satu suara saja tanpa iringan musik apapun. Polifoni adalah salah satu jenis musik yang disusun berdasarkan banyak suara (poli) yang artinya banyak dan foni yang artinya suara. Adapun pengertian homophony adalah tekstur di mana bagian utama didukung oleh satu atau lebih untaian tambahan yang memberikan harmoni satu melodi mendominasi, sementara bagian lainnya memainkan not tunggal atau iringan yang rumit. Diferensiasi peran ini kontras dengan polifoni dan monofoni dengan suara yang sama. Pada bagian ketiga terdapat tekstur campuran antara tekstur monofoni dan tekstur polifon pada melodi awal yang dinyanyikan pakai iringan.

Gambar 5. Notasi Malambuik

KESIMPULAN

Karya komposisi musik yang berangkat dari fenomena aktivitas berpanen padi yang dilakukan dengan cara bersama-sama ini tidak diterjemahkan secara sederhana ke dalam bahasa musikal, akan tetapi bagaimana pengkarya menyajikan bentuk-bentuk terjemahkan musikal tersebut atas pencarian nilai dan makna yang terkandung dalam budaya *Batoboh* itu sendiri. Setelah melakukan penelitian dan melalui beberapa pertimbangan maka pengkarya melahirkan budaya panen padi atau *Batoboh* ini kedalam bentuk garapan musikal tradisi yang berisi sastra, penggarapan vocal serta melodi yang digarap menggambarkan bagaimana kegiatan *Batoboh* ini dilakukan, dengan memanfaatkan nilai-nilai yang ada dari awalnya padi masak *Mahalau* (mengusir burung), *Ropok* atau (musyawarah) dan juga sprit dari kegiatan panen padi *Malambuik*. Pemilihan instrumen dalam penggarapan karya *Buni Rang Batoboh* juga menjadi pertimbangan sehingga dalam perwujudan bentuk garap juga bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Fenomena kegiatan panen padi ini atau *Batoboh* yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat yang mengalami pergeseran terutama dalam konsep bergotong royong, keasikan individual lebih menonjol hal ini bisa kita amati baik yang muda maupun yang tua sama-sama sibuk menggeluti dan menikmati pembaharuan dalam dunia digital. Satu sisi keadaan sekarang ini perlu disikapi karena sudah sewajarnya bahwa kehidupan di era masa kini menuntut untuk lebih berkembang secara luas melalui perubahan-perubahan yang terjadi. Jadi pengkarya akan menginterpretasikan betapa senangnya satu pekerjaan dilakukan secara bersama-sama yang akan dilahirkan ke dalam komposisi musik baru. Komposisi musik tersebut dilahirkan dengan tiga bentuk bagian dengan menerapkan pendekatan Interpretasi.

REFERENSI

- Alfindo, R. (2016). Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi Di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *FISIP UNRI*.
- Anas, M. A. (2011). Baandai-Andai dalam Randai. *Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang*.
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat-Coret Musik Konstemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation MPSI.

- Kharisma, K., Sastra, A. I., & Rafiloza, R. (2019). Komposisi Bakonsi Ate Kowo. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(1), 51-60.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Made Sukerta, P. (2011). Metode Penyusunan Karya Musik. *Sebuah Alternatif, Surakarta: ISI Press Solo*.
- Martis, M., Ediwar, E., & Elizar, E. (2017). Tradisi Rapek Karambie di Paninjauan dalam Komposisi Musik Karawitan. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reliansya, Y., Haris, A. S., & Firman, F. (2018). PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK KARAWITAN "NGANDUN". *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 34-46.
- Rifandi, I., & Irianto, I. S. (2023). "Membangkitkan Melayu" Perancangan Metode Akting Berbasis Tradisi Untuk Pembelajaran Makyong di Program Studi Seni Pertunjukan UNIMED. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 157-168.
- Saepul Haris, A. (2006). Salaki Ku Rang Sumando Den. *Laporan Karya Akhir ISI Padangpanjang*.
- Sari, M. P., Rifandi, I., & Rahmatika, A. (2023). Exploration of Ndikkar and Tortor's Movements in the Performance Before I Forget You Pt I. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(2), 148-155.
- Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Subagyo, S. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61-68.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Waridi. (2005). *Menimbang Pendekatan. Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Pres.
- Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Ethnoteater Publisher dengan BACC Kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta.